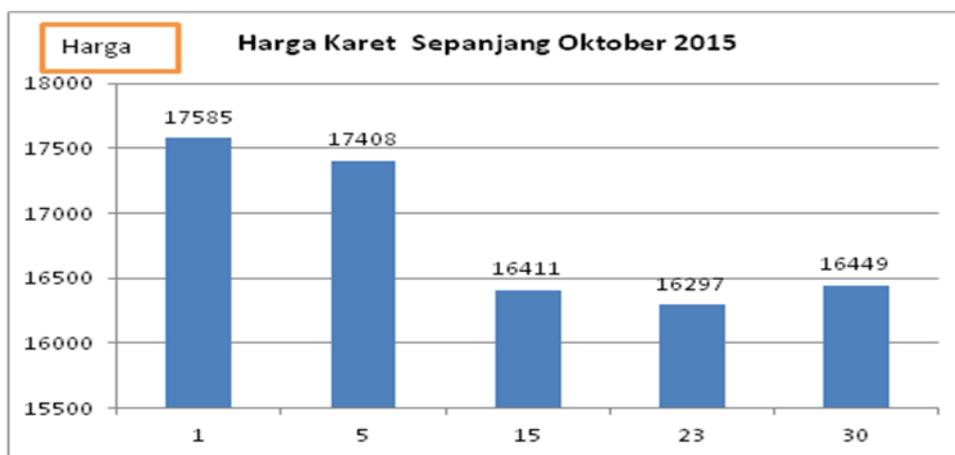


ANALISIS BULANAN PERIODE OKTOBER 2015

Merujuk gambar dalam grafik (spot Palembang), tren pergerakan harga karet sepanjang Oktober 2015, termasuk di bursa berjangka dan spot internasional masih bergerak melemah. Pada pekan pertama Oktober 2015, tren pergerakan harga karet, terpantau melemah di bursa berjangka Singapura, karet jenis TSR 20. Di bursa berjangka negeri jiran Singapura (Sicom), tercatat untuk kontrak teraktif November 2015 terlihat bergerak melemah dari awal pekan pertama, Kamis (1/10), pada US\$ 131,00 sen/kg bergerak melemah menjadi US\$ 124,10 sen/kg. Demikian juga di pasar spot dalam negeri, Palembang yang dijadikan acuan harga karet domestik, pada awal Oktober 2015 ditransaksikan pada level Rp 17.585 per kg kemudian bergerak melemah menjadi Rp 16.449 pada akhir Oktober 2015.

Grafik Perkembangan Harga Karet Bulan Oktober



Sementara itu, di sentra produsen karet, misanya di Kalimantan Tengah, sejak perdagangan Kamis (1/10), harga karet di Kecamatan Bonti Desa Bahta Kabupaten Sanggau, mulai terlihat merangkak naik. Efek kenaikan harga di bursa internasional dan pasar spot Palembang, yang pada Kamis siang ditransaksikan naik Rp 17.895 dari sebelumnya Rp 17.603 per kg, memberi efek positif kenaikan harga di beberapa wilayah produsen karet. Kendati belum pulih seperti yang diharapkan, harga karet di Kabupaten Sanggau, Kalimantan Tengah, mulai naik berkisar Rp 5.000-5.500 per kg. Hingga pada perdagangan akhir pekan, Jum'at (2/10), walaupun harga karet bergerak naik dalam kisaran tipis pada dua pekan terakhir, masih terpantau *Antara*, bahwa harga karet masih dalam posisi yang rendah dibandingkan pada bulan-bulan sebelumnya. Terpuruknya harga karet membuat nasib para petani karet di Sumatera Utara menjadi terombang ambing. Akibatnya, banyak para petani menebang pohon karetnya dan menggantinya dengan tanaman komoditi lain.

Memasuki pertengahan Oktober 2015, perdagangan karet dunia, baik di pasar spot maupun bursa berjangka, pada dua pekan terakhir, harga karet sudah bergerak stabil. Kendati masih jauh lebih rendah dibanding satu semester sebelumnya. Pada pekan kedua Oktober 2015, merujuk pada *chart*, mulai bergerak menguat. Diawali pada perdagangan Senin (12/10) di bursa berjangka Singapura (Sicom), harga karet berada pada level US\$126,90 sen/kg dan menguat dalam kisaran tipis hingga pada akhir pekan, Jum'at (16/10), pada level US\$ 127,50 sen/kg untuk kontrak penyerahan November 2015. Tercatat melalui *Bloomberg*, harga karet alami berjangka untuk kontrak paling aktif, Maret 2016 kembali terangkat menguat melanjutkan peningkatan yang terjadi pada perdagangan terakhir pekan sebelumnya. Kenaikan harga komoditas ini terjadi setelah negara-negara produsen utama menggiatkan kerja sama untuk menangani harga yang terus melemah. Terpantau, bahwa harga minyak mentah yang sedang bergerak dalam trend bullish membuat harga karet juga memperoleh dukungan. Kenaikan harga minyak mentah membuat biaya produksi karet sintesis meningkat. Dampaknya permintaan terhadap karet alami mengalami kenaikan.

Dengan kenaikan itu, maka harga karet Indonesia sedikit pulih walaupun masih sangat riskan. Sebagaimana laporan Gabungan Perusahaan Karet Indonesia (Gapkindo) bahwa pada 2014 dinyatakan menjadi produsen terbesar kedua setelah Thailand yang mencatatkan produksi

3.979.000 ton. Adapun peringkat ketiga penghasil karet terbesar dunia adalah Vietnam 1,042 juta ton. Untuk tahun 2015, ada prediksi produksi karet Indonesia dan negara lain mengalami penurunan. Asumsi itu mengacu pada perhitungan adanya gangguan cuaca dan termasuk kurangnya perawatan petani dampak permintaan dan harga jual yang anjlok.

Selanjutnya, pada perdagangan Selasa (13/10), dilaporkan berita Antara Palangkaraya, bahwa harga karet di pedalaman Kabupaten Barito Utara Kalimantan Tengah pada Selasa (13/10) turun menjadi Rp 5.000 per kilogram setelah sebelumnya Rp 6.000/kg. Turunnya harga karet ini sudah terjadi dalam dua bulan terakhir, walaupun sedikit pulih pada pekan pertama Oktober 2015. Selain faktor global yang menekan harga karet, juga turunnya harga karet itu juga diduga akibat permainan para tengkulak yang menguasai penjualan karet di daerah tersebut dengan menyesuaikan harga pasar di Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Masalahnya para petani setempat masih tergantung kepada para tengkulak karena di daerah ini tidak ada pabrik karet, padahal hasil panen karet cukup banyak.

Selanjutnya, pada perdagangan akhir Oktober 2015, misalnya, Rabu (28/10), dilaporkan dari Palembang, bahwa Gapkindo Sumsel melaporkan, sedikit menurunnya harga karet disebabkan harga minyak mentah dunia yang kembali turun di kisaran US\$ 44 per barrel. Pelemahan harga minyak dunia menekan harga karet alam, karena berpotensi menekan harga karet sintetis. Mengingat karet sintetis yang menjadi bahan substitusi utama karet alam diproduksi menggunakan minyak mentah.

Sementara itu, di bursa berjangka luar negeri, terutama di bursa Tocom mampu bertahan di teritori positif Harga karet alami Tocom menguat disebabkan oleh aksi beli teknikal yang dilakukan para pelaku pasar untuk memanfaatkan harga murah yang sudah terjadi pada perdagangan kemarin. Anjloknya harga minyak mentah menjadi pendorong utama penurunan harga karet alami Tocom sejak pertengahan Oktober 2015 lalu. Sampai saat ini harga minyak mentah juga masih berada dalam kecenderungan melemah.

Sementara itu, pada perdagangan Kamis (29/10), dilaporkan dari *Antara*, Kalimantan Tengah, bahwa harga karet di pedalaman Kabupaten Barito Utara, Kalimantan Tengah, mengalami penurunan dari Rp 6.000 menjadi Rp 5.000 per kg. Turunnya harga karet tersebut membuat petani di kabupaten pedalaman Sungai Barito itu kembali terpukul, sehingga ada yang tidak mau menjual karena menunggu harga membaik. Turunnya harga karet itu diduga akibat permainan para tengkulak yang menguasai penjualan karet di daerah tersebut dengan menyesuaikan harga pasar di Banjarmasin, Kalimantan Selatan.